

## SOLIDARITAS DALAM PERSPEKTIF HADITS TEMATIK

**Muhammad Gufron**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[241320060.gufron@uinbanten.ac.id](mailto:241320060.gufron@uinbanten.ac.id)

**Muhammad Alif**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhammad.alif@uinbanten.ac.id)

### **Abstract**

*This study examines the concept of solidarity from the perspective of the Prophet Muhammad's □ hadiths using a thematic (maudhū'ī) hadith approach. The research is motivated by the decline of social solidarity in modern society due to increasing individualism and pragmatic social relations. Employing a qualitative library-based method, the study draws upon authentic hadith sources such as Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, and Sunan al-Tirmidhī, supported by relevant academic literature. The analysis involves thematic inventory, classification, and interpretation of hadith texts. The findings reveal that solidarity in hadith encompasses spiritual, social, moral, and humanitarian dimensions rooted in faith, brotherhood (ukhuwah), mutual assistance (ta'āwun), compassion, justice, and collective responsibility. Solidarity is thus understood not merely as a social ethic but as a manifestation of faith that strengthens social cohesion and enhances spiritual well-being, making it highly relevant as a framework for social ethics in contemporary society.*

**Keywords:** *Solidarity, Thematic Hadith, Ukhuwah, Islamic Social Ethics, Prophetic Hadith*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji konsep solidaritas dalam perspektif hadis Nabi Muhammad ﷺ dengan menggunakan metode hadis tematik (maudhū'ī). Kajian ini dilatarbelakangi oleh melemahnya nilai solidaritas dalam masyarakat modern akibat meningkatnya individualisme dan relasi sosial yang bersifat pragmatis. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan dengan sumber primer dari hadis-hadis sahih dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan at-Tirmidzi, serta didukung literatur akademik yang relevan. Analisis dilakukan melalui inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi tematik hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas dalam hadis mencakup dimensi spiritual, sosial, moral, dan kemanusiaan yang berlandaskan iman, ukhuwah, tolong-menolong, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab kolektif. Solidaritas dipahami bukan sekadar etika sosial, tetapi sebagai manifestasi iman yang berdampak pada penguatan kohesi sosial dan peningkatan kualitas spiritual umat Islam, sehingga relevan sebagai pedoman etika sosial dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer.

**Kata kunci:** Solidaritas, Hadis Tematik, Ukhuwah, Etika Sosial Islam, Hadis Nabi.

## PENDAHULUAN

Dalam interaksi sosial, solidaritas adalah komponen utama yang mendukung kelangsungan komunitas dan memelihara keselarasan antarindividu.<sup>1</sup> Dalam konteks sosial yang paling kecil, seperti keluarga dan persahabatan, solidaritas muncul sebagai manifestasi dari kepedulian, empati, dan rasa kebersamaan yang mengaitkan individu dalam satu ikatan moral. Dalam konteks ini, solidaritas bukan hanya sekadar tindakan memberi bantuan, melainkan juga manifestasi spiritual yang mencerminkan kesatuan hati dan keyakinan seseorang terhadap orang lain. Rasa saling perhatian, saling mendukung, dan keinginan untuk berbagi merupakan inti dari interaksi sosial yang sehat dan adil.<sup>2</sup>

Namun, dinamika sosial kontemporer menunjukkan bahwa nilai solidaritas mengalami perubahan yang berarti. Masyarakat modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, urbanisasi, dan persaingan ekonomi menunjukkan pola hubungan sosial yang semakin bersifat individualistis. Interaksi sosial sering kali dipengaruhi oleh kepentingan individu, ekonomi, dan politik, sementara rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial semakin berkurang.<sup>3</sup> Fenomena seperti ketidakpedulian sosial, menurunnya kerja sama, dan berkurangnya perhatian terhadap orang lain mencerminkan adanya krisis solidaritas di tengah kehidupan kontemporer. Kondisi ini diperburuk oleh budaya digital yang membangun hubungan sosial berlandaskan algoritma dan gambaran, bukan empati serta kedekatan emosional yang sejati.<sup>4</sup>

Perbandingan antara solidaritas dalam ruang sosial tradisional dan dalam masyarakat modern menunjukkan pergeseran nilai-nilai etis dan spiritual. Solidaritas yang dulu bersifat organik timbul dari ikatan keimanan, kedekatan sosial, dan rasa tanggung jawab moral sekarang sering kali bersifat mekanis, terbatas pada kepentingan bersama yang pragmatis.<sup>5</sup> Nilai solidaritas yang berasal dari iman dan akhlak mulai berubah menjadi solidaritas buatan yang dibentuk oleh kepentingan sosial-politik atau hanya sekedar tren digital.<sup>6</sup> Sebagai akibatnya, solidaritas tidak lagi berfungsi sebagai penggerak persaudaraan dan keadilan sosial, melainkan dapat berubah menjadi alat sosial yang dangkal dan sementara.

Dalam Islam, rasa solidaritas adalah hal yang dikenal. Ia adalah salah satu nilai mulia yang menjadi karakteristik utama orang beriman. Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan hubungan antara sesama mukmin dengan perumpamaan yang mendalam: “Contoh orang-orang beriman dalam kasih sayang dan perhatian mereka adalah seperti satu

---

<sup>1</sup> Tamrin Fathoni, “Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim,” *Journal Of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47, <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>.

<sup>2</sup> Miftahul Jannah and Ira Suryani, “Interaksi Sosial Berbasis Akhlak Islami Di Sekolah,” *Pema* 5, no. 1 (2025): 51–62, <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.704>.

<sup>3</sup> Sapulette, Alice Albartin. “Interaksi Sosial Antarumat Beragama Di Desa Nania, Kota Ambon, Provinsi Maluku.” *Dialektika* 12.1 (2019): 1-10.

<sup>4</sup> Risma Neta Lestari and Yani Achdiani, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern,” *Sosietas* 14, no. 2 (2024): 121–32, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>.

<sup>5</sup> Wildani Hefni and Rizqa Ahmadi, “Solidaritas Sosial Di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jalajlut Indonesia,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 59–76, <https://doi.org/10.31291/jlka.v17i1.648>.

<sup>6</sup> Hannanda Harriyani, “Kesadaran Gen Z Terhadap Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia : Perspektif Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Hannanda Harriyani Pendahuluan Generasi Z ( Gen Z ), Yang Lahir Antara Tahun 1997 Hingga 2012 , Telah Menjadi Subjek Penelitian Yang Semakin Relevan D” 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.61476/bpkxy103.1>.

tubuh; jika satu anggota menderita, seluruh tubuh ikut merasakannya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa solidaritas dalam Islam adalah menyeluruh dan komprehensif, mencakup aspek emosional, sosial, spiritual, dan moral.<sup>7</sup> Seorang mukmin tidak bisa dianggap beriman sepenuhnya jika ia tidak memperhatikan kesengsaraan saudaranya.

Dalam pandangan hadis, solidaritas bukan sekadar interaksi sosial, melainkan juga perwujudan iman dan akhlak Islam. Nabi ﷺ menegaskan bahwa seorang muslim merupakan saudara bagi muslim lainnya, tidak menindasnya, tidak mengabaikannya, dan selalu siap memenuhi kebutuhannya (HR. Bukhari and Muslim). Pengajaran ini tidak hanya mengedepankan empati, tetapi juga mengharuskan tanggung jawab sosial yang aktif. Solidaritas dalam Islam meliputi berbagai bentuk: saling membantu, perhatian terhadap kaum dhuafa, menghormati martabat orang lain, menegakkan keadilan, dan memperjuangkan kebaikan bersama melalui amar ma’ruf nahi munkar.<sup>8</sup> Oleh karena itu, solidaritas bukan sekadar etika sosial, tetapi juga merupakan sistem nilai yang mengatur hubungan antar manusia secara komprehensif.

Kepentingan untuk meneliti solidaritas dari sudut pandang hadis semakin mendesak saat kita mengamati kondisi sosial umat Islam saat ini. Beragam konflik sosial, perpecahan antar kelompok, dan krisis empati muncul akibat hilangnya semangat persaudaraan yang hakiki. Fenomena seperti ujaran kebencian, diskriminasi, dan ketidakmauan untuk membantu sesama yang mengalami bencana menunjukkan indikator rendahnya solidaritas spiritual di dalam komunitas.<sup>9</sup> Di ruang digital pun, solidaritas sering kali digantikan oleh simpati palsu “likes” dan “shares” yang tidak disertai tindakan konkret. Sebenarnya, Islam menginginkan solidaritas yang aktif dan nyata, bukan sekadar simbolik.

Dalam konteks akademis, tema solidaritas bisa diteliti dari berbagai sudut pandang seperti sosiologi agama, etika sosial, dan teologi Islam. Dalam konteks keilmuan Islam, solidaritas berlandaskan pada prinsip ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam) dan ta’awun ‘ala al-birr wa al-taqwa (kerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan).<sup>10</sup> Dari perspektif hadis, solidaritas merupakan elemen dari akhlaq al-karimah akhlak yang terpuji yang diimplementasikan lewat tindakan sosial.<sup>11</sup> Hadis-hadis Nabi memberikan landasan teoretis yang jelas terkait batasan, prinsip, dan jenis solidaritas yang disarankan. Contohnya, hadis yang membahas larangan iri dan permusuhan (la tahasadu wa la tabaghadu), hadis mengenai mempermudah urusan orang lain, hadis tentang menjenguk orang yang sakit, serta hadis tentang perhatian

<sup>7</sup> Masripah Masripah, Akbar Al Firdaus, and Herdi Firmansyah, “Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an Prinsip Ukhuwah Islamiyah,” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283>.

<sup>8</sup> Nurjaman and Muhammad Alif, “Empati Dalam Perspektif Hadis,” *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 3 (2025): 97–108.

<sup>9</sup> Harda Armayanto, “Ujaran Kebencian Berbasis Agama . Pdf 5357 Words 17 % Overall Similarity Crossref Posted Content Database Crossref Database Excluded from Similarity Report Internet Database UJARAN KEBENCIAN BERBASIS AGAMA : Kebebasan Berbicara Dan Konsekuensi Terhadap Ke,” 2024.

<sup>10</sup> MAYA PUSPITASARI, “Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Maidah Ayat 2,” *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 209–21, <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1521>.

<sup>11</sup> Mustofa Tohari, Ary Fatkurrochman Ariansyah, and Zikri Rahmani Rahmani, “Implementasi Akhlak Al Karimah Di Dalam Ekonomi Islam,” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i2.363>.

terhadap janda dan orang-orang miskin. Semua ini menggambarkan seberapa besar jangkauan solidaritas dalam Islam.<sup>12</sup> Oleh karena itu kajian terkait Solidaritas menarik untuk dilakukan, setelah ditelusuri penulis menemukan beberapa karya ilmiah sebelumnya yang membahas terkait masalah solidaritas ini di antaranya yaitu:

Pertama, Muhammad Yusuf dan Siti Rahmawati dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 dengan judul *“Solidaritas Sosial dalam Perspektif Hadis Nabi”*, Jurnal Studi Ilmu Hadis. Pada karya tersebut peneliti mengkaji konsep solidaritas sosial yang bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw. dengan menggunakan pendekatan hadis tematik (maudhu’i). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa solidaritas dalam Islam merupakan bagian integral dari ajaran akhlak sosial yang menekankan sikap saling tolong-menolong, empati, dan kepedulian antar sesama. Pembahasan penelitian ini memaparkan sejumlah hadis yang berkaitan dengan ukhuwah, ta’awun, dan larangan bersikap individualistis. Kesimpulannya adalah bahwa hadis Nabi secara tegas mendorong terciptanya solidaritas sosial sebagai fondasi keharmonisan masyarakat Islam.<sup>13</sup>

Kedua, Avanda Chintya Cahyaning Putri dan Jubaedi melalui artikel berjudul *“Social Solidarity and Faith-Based Cohesion: A Critical Analysis of Hadith through Robert Putnam’s Social Capital Theory”* yang dipublikasikan dalam *CANONIA RELIGIA: Jurnal Studi Teks Agama dan Sosial*, Volume 3 Nomor 1 tahun 2025. Penelitian ini mengkaji solidaritas sosial dalam Islam dengan menitikberatkan pada konsep ta’awun (tolong-menolong) sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw., yang dianalisis menggunakan kerangka teori modal sosial Robert D. Putnam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan dengan sumber primer dari kitab-kitab hadis kanonik, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Sunan Abī Dāwūd*, serta didukung literatur akademik relevan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis tekstual hadis, analisis tematik intertekstual, dan analisis kontekstual-sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang tolong-menolong secara konsisten memuat unsur-unsur utama modal sosial, seperti kepercayaan (*al-thiqah*), timbal balik (*al-mu’āwānah*), norma (*al-qawā’id/al-a’dāb*), dan jaringan sosial (*al-shabākāt/al-’alāqāt*), yang terintegrasi dengan dimensi moral dan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa solidaritas sosial dalam perspektif hadis tidak hanya berfungsi sebagai ajaran etis-normatif, tetapi juga sebagai mekanisme struktural yang berkelanjutan dalam memperkuat kohesi, ketahanan, dan keberlangsungan komunitas Muslim.<sup>14</sup>

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai empati, ukhuwah, dan tolong-menolong dalam Islam telah ada, namun belum ada

---

<sup>12</sup> Ferry Ariyanto et al., *Pendekatan Teologi Islam dalam Menghadapi Masalah Sosial Modern*, 2, no. 1 (n.d.).

<sup>13</sup> Arifuddin Ahmad Risfaisal, Erwin Hafid, “Solidaritas Dalam Perspektif Kajian Hadist,” *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14, no. 1 (2023): 47–56.

<sup>14</sup> Avanda Chintya and Cahyaning Putri, “Social Solidarity and Faith-Based Cohesion : A Critical Analysis of Hadith through Robert Putnam ’ s Social Capital Theory” 3, no. 1 (2025): 63–74, <https://doi.org/10.30762/cr.v3i1.3109.APA>.

penelitian yang secara khusus mengkaji konsep solidaritas secara menyeluruh berdasarkan hadis tematik. Namun, pendekatan tematik (maudhu'ī) sangat penting untuk memahami pesan Nabi ﷺ secara menyeluruh, karena ia mengaitkan berbagai hadis dari sumber yang berbeda ke dalam satu kerangka nilai.<sup>15</sup> Dengan cara ini, solidaritas dapat dimengerti tidak hanya sebagai panggilan moral, tetapi juga sebagai suatu sistem sosial dan spiritual yang terintegrasi dalam ajaran Islam.

Berdasarkan kekurangan penelitian tersebut, studi ini berusaha merumuskan konsep solidaritas dari sudut pandang hadis tematik dengan memetakan nilai-nilai yang ada dalam hadis-hadis Nabi tentang ukhuwah, empati, tolong-menolong, serta kepedulian sosial. Metode yang diterapkan adalah analisis tematik (content analysis) pada hadis-hadis sahih dari Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, dan Sunan at-Tirmidzi. Studi ini akan mengaitkan prinsip-prinsip etika dalam hadis dengan kondisi sosial kontemporer yang sedang menghadapi masalah solidaritas.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana perspektif hadis mengenai solidaritas dalam kehidupan sosial, dan bagaimana prinsip solidaritas Nabi dapat dijadikan pedoman etika sosial dalam masyarakat modern? Pertanyaan penelitian mencakup: (1) bagaimana hadis menggambarkan karakter solidaritas antarsesama mukmin; (2) apa prinsip moral yang menjadi dasar solidaritas dalam ajaran Nabi; dan (3) bagaimana nilai-nilai solidaritas hadis dapat diaplikasikan dalam membangun keadilan dan harmoni sosial di era kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun konsep solidaritas yang diambil dari hadis sebagai panduan etika sosial yang sesuai dengan tantangan zaman. Secara teoritis, studi ini memperkaya wacana keilmuan hadis dengan menyajikan analisis tematik yang menekankan isu sosial kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menghidupkan kembali semangat kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam artikel ini adalah metode hadis tematik (maudhū'ī) dengan pendekatan kualitatif. Strategi ini diterapkan karena perhatian utama penelitian berada pada usaha untuk memahami makna, nilai etika, dan prinsip sosial yang terdapat dalam kumpulan hadis Nabi Muhammad ﷺ yang berhubungan dengan tema solidaritas. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif deskriptif, yaitu data yang tidak berupa angka, melainkan berupa teks hadis, penjelasan para ulama hadis, dan kajian akademik yang relevan tentang ukhuwah (persaudaraan), tolong-menolong (ta'āwun), kasih sayang (tarāhum), serta empati sosial dalam Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menelusuri makna yang lebih dalam dan

---

<sup>15</sup> Muhammad Faisal, "PENDEKATAN TAFSIR MAUDHU'I DALAM METODE DAKWAH," n.d.

kontekstual dari teks hadis yang dianalisis, bukan hanya menampilkan data secara angka atau statistik.<sup>16</sup> Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primernya Adalah kitab-kitab hadis Mashādir Ashliyyah seperti Maktabah Syamilah, Ensiklopedia Hadis 9 Imam, hadist soft yang mencantumkan hadits secara lengkap dengan sanadnya. Sedangkan sumber sukendernya meliputi artikel-artikel terkait solidaritas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui artikel-artikel berupa jurnal dan buku serta mesin pencari hadits online dalam memudahkan mencari hadits terkait tema. Sedangkan analisis data ini dikerjakan dengan melewati tahap inventarisasi, klasifikasi dan interpretasi melalui library research.<sup>17</sup> Pembahasan pada tahapan interprestasi hasil penelitian ini menggunakan analisis konten hadis hingga mencapai Kesimpulan. Adapun Langkah-langkahnya : 1). Menentukan tema utama penelitian, yaitu “*Solidaritas dalam Perspektif Hadis Tematik*.; 2). Klasifikasi Hadis Mengumpulkan dan memilih hadits-hadits yang relevan dengan tema solidaritas dan ukhuwah Islamiyah. 3). Proses Coding Memisahkan teks hadis menjadi unit-unit makna melalui *open code* dan *axial code* untuk menemukan inti pesan; 4). Penyusunan Kode Final Mengelompokkan hasil analisis ke dalam struktur tematik, seperti solidaritas iman, solidaritas sosial, solidaritas ekonomi, dan solidaritas spiritual; 5). Kategorisasi dan Interpretasi Menyusun hasil *coding* ke dalam kategori analitis yang menggambarkan prinsip moral dan sosial dari solidaritas Nabi ﷺ. 6). Analisis Hubungan Antartema Membandingkan dan mengaitkan antar kategori untuk menemukan pola kesimpulan etis; 7). Deskripsi Akhir Menyusun hasil akhir dalam bentuk narasi deskriptif dan interpretatif yang menjelaskan makna solidaritas dalam perspektif hadis. Jika pembahasan dalam kajian merupakan pembahasan yang berkaitan dengan topik atau tema tertentu tanpa melibatkan tokoh khusus, maka pembahasan dalam sub ini difokuskan pada kajian normatif atas tema penelitian. Pembahasan dalam sub bagian ini dijelaskan secara detail yang berkaitan dengan diskusi yang akan dilakukan pada bagian sub pembahasan selanjutnya.

Pembahasan yang menyertakan ayat al-Qur’an ataupun hadis, hanya dicantumkan redaksi pentingnya saja tanpa penjantuman redaksi yang berlebihan. Untuk ayat al-Qur’an, jika penyebutan ayat dalam redaksi aslinya (arab) tidak telalu dibutuhkan, maka dicukupkan menyebut bagian dari redaksi ayat dalam versi latinnya dengan menggunakan transliterasi yang disertakan dalam bagian template ini, misalnya bism Allah al-rahmān al-rahīm.

---

<sup>16</sup> Wahyudin Darmalaksana, “Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial Wahyudin,” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 412–27.

<sup>17</sup> Darmalaksana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya tema-tema hadis yang relevan dengan konsep solidaritas dalam Islam. Pada tahap metode tematik hadis, penelusuran dilakukan melalui kata kunci seperti (ukhuwah/persaudaraan), (ta'awun/tolong-menolong), (tarāḥum/kasih sayang), (ta'āsyur/kebersamaan sosial), (iḥsān/kebaikan), ('adl/keadilan sosial), (ṣadaqah/sedekah), dan (silaturahmi/hubungan kasih antar sesama) dalam kitab-kitab hadis primer.

Kata kunci tersebut digunakan untuk melacak hadis-hadis yang memiliki kesamaan makna dan tujuan dengan tema solidaritas dan persaudaraan dalam ajaran Nabi Muhammad ﷺ. Berdasarkan pelacakan tematik terhadap hadis-hadis yang membahas nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial umat Islam, ditemukan 13 hadis utama yang menggambarkan bentuk dan dimensi solidaritas sebagaimana tercantum dalam hasil olahan data penelitian.

Hadis-hadis tersebut kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara sistematis melalui proses pengodean tematik (coding), yang menghasilkan tiga kelompok besar dan beberapa subtema. Dari hasil analisis, tema-tema hadis tentang solidaritas dalam Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, masing-masing berisi beberapa subtema yang mencerminkan dimensi spiritual, sosial, dan moral solidaritas Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana tercantum dalam *E-Book Hadits Solidaritas*.

Gambar<sup>18</sup> : Klasifikasi Tema Hadist Solidaritas

NO	Kode Final/ Caption Hadits	Data Hadits
A.	Pengertian Solidaritas dalam Islam	
1.	Makna Ukhuwah (Persaudaraan Iman)	HR. Bukhari No. 6011
2.	Konsep Persaudaraan dan Keterikatan Iman	HR. Bukhari No. 2446
3.	Eksistensi Solidaritas Sesama Muslim	HR. Bukhari No. 2442
B.	Bentuk-Bentuk Solidaritas dalam Hadits	
1.	Solidaritas Iman dan Persaudaraan Spiritual	HR. Bukhari No. 13
2.	Solidaritas dalam Mengatasi Kesulitan	HR. Muslim No. 2699
3.	Solidaritas sebagai Tanggung Jawab Sosial Kolektif	HR. Muslim No. 49
4.	Solidaritas dalam Bantuan Sosial dan Ekonomi	HR. Bukhari No. 5353
5.	Solidaritas melalui Sikap Positif dan Kebaikan	HR. Tirmidzi No. 1956
6.	Solidaritas dalam Menjaga Persaudaraan dan Menghindari Permusuhan	HR. Muslim No. 2563
7.	Solidaritas dalam Menjenguk Orang Sakit	HR. Tirmidzi No. 969
8.	Solidaritas sebagai Bentuk Persatuan Umat	HR. Abu Dawud No. 2751
C.	Dampak Sosial dan Spiritualitas dari Solidaritas	
1.	Solidaritas Sosial melalui Perantara Kebaikan	HR. Muslim No. 1893
2.	Solidaritas dalam Kebaikan dan Sedekah	HR. Muslim No. 2588
3.	Solidaritas melalui Silaturahmi dan Kasih Sayang	HR. Muslim No. 2557

<sup>18</sup> Muhammad Gufron, "E Books Solidaritas Dalam Perspektif Hadits Tematik," n.d.

## Diskusi

### Pengertian solidaritas dalam islam

Hadits – hadits terkait Pengertian Solidaritas dalam Islam :

- *تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ* (Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling menyayangi, saling mencintai).<sup>19</sup>
- *الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ* (Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain seperti sebuah bangunan).<sup>20</sup>
- *الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ* (Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain).<sup>21</sup>

Hadis-hadis itu menunjukkan bahwa Islam menganggap solidaritas sebagai dasar utama dalam kehidupan sosial umat. Hubungan antar sesama mukmin tidak didirikan berdasarkan individualisme, tetapi melalui ikatan persaudaraan yang memerlukan kepedulian, empati, dan tanggung jawab bersama. Perumpamaan orang-orang beriman ibarat sebuah tubuh menunjukkan bahwa kesakitan satu orang tidak seharusnya dianggap sebagai masalah pribadi saja, tetapi sebagai tanggung jawab bersama. Dengan demikian, solidaritas dalam Islam bukan hanya sikap moral, melainkan adalah akibat dari iman itu sendiri

Menurut KBBI, solidaritas merupakan sifat (perasaan) solider; rasa persahabatan; rasa kebersamaan. Secara etimologis, solidaritas menggambarkan hubungan kebersamaan yang timbul dari kesadaran terhadap kepentingan dan nasib yang serupa.<sup>22</sup> Dalam konteks Islam, konsep solidaritas sangat terkait dengan istilah ukhuwwah, ta'awun, dan takaful, yang menekankan kerjasama, bantuan satu sama lain, serta tanggung jawab sosial. Istilah-istilah ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya sebatas perasaan empati, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret.

Secara terminologis, solidaritas dalam pandangan hadis dapat dimaknai sebagai sikap dan tindakan kolektif yang berlandaskan pada persaudaraan iman, yang memotivasi individu untuk saling mendukung, melindungi, dan memperkuat satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Solidaritas muncul tidak hanya pada saat krisis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui rasa kepedulian sosial, empati, dan keinginan untuk berkorban demi kebaikan Bersama.<sup>23</sup>

<sup>19</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fīy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 8. (*Dār Ṭauq al-Najāt*, 1422), p. 10.

<sup>20</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fīy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 3. (*Dār Ṭauq al-Najāt*, 1422), p. 129.

<sup>21</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fīy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 3. (*Dār Ṭauq al-Najāt*, 1422), p. 128.

<sup>22</sup> Dendy Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008).

<sup>23</sup> Saifudin Saifudin, "Memahami Hadis Ukhuwwah Dalam Konteks Media Sosial (Upaya Membangun Etika Solidaritas Sosial)," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (2018): 53, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3464>.

Dalam berbagai hadis Nabi Muhammad Saw., solidaritas senantiasa ada dalam konteks akhlak dan cinta kasih.<sup>24</sup> Nabi menanamkan nilai solidaritas melalui berbagai pengajaran dan contoh, seperti mendorong untuk membantu orang lain, menghibur yang berduka, serta memenuhi kebutuhan sesama. Solidaritas yang diajarkan Nabi memiliki karakter aktif dan transformatif, bukan yang pasif dan simbolis. Dengan demikian, solidaritas dalam Islam memiliki sifat yang berfokus pada iman, mengedepankan keadilan, serta menghargai martabat manusia.

Signifikansi solidaritas menurut hadis dapat dipahami dari perannya dalam menjaga persatuan sosial dan stabilitas masyarakat. Solidaritas berperan sebagai sarana penting dalam menghindari konflik, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah perbedaan. Dalam interaksi sosial, solidaritas berfungsi sebagai pengikat yang memungkinkan terjadinya keharmonisan dan kerjasama yang berkelanjutan.<sup>25</sup> Tanpa solidaritas, hubungan sosial akan mudah terancam dan gampang terpecah oleh egoisme serta kepentingan yang sempit.

Meski begitu, Islam juga menawarkan petunjuk dalam pelaksanaan solidaritas. Solidaritas tak seharusnya menciptakan ketidakadilan, fanatisme yang sempit, atau pembelaan terhadap hal yang salah. Hadis Nabi menekankan bahwa solidaritas harus berlandaskan pada prinsip kebenaran dan keadilan, bukan pada pengabdian yang buta. Dengan demikian, solidaritas dalam Islam selalu memiliki sifat etis dan penuh tanggung jawab.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa solidaritas dalam sudut pandang hadis memiliki arti yang luas dan mendalam. Solidaritas bukan sekadar hubungan sosial, melainkan merupakan wujud dari iman dan akhlak yang baik. Solidaritas yang sejalan dengan ajaran Nabi Saw. adalah solidaritas yang menumbuhkan kepedulian, memperkuat persatuan, dan membawa manfaat bagi individu serta masyarakat secara keseluruhan.

### Bentuk-bentuk Solidaritas dalam hadis

- **يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ** (mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri).<sup>26</sup>
- **مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً** (Barang siapa melampirkan satu kesusahan seorang mukmin).<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Maria Yulita C. Age, "REVITALISASI ATMA REKSA: Wujud Integrasi Solidaritas Rasul Awam," *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6, no. 1 (2021): 10, <https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.121>.

<sup>25</sup> I B N Mantra and I A M S Widiastuti, "Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng," *Jurnal Bakti Saraswati* 3, no. 2 (2014): 31–39.

<sup>26</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fī al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih waṣallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Naṣir al-Naṣir, vol. 1. (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), p. 12.

<sup>27</sup> Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih Waṣallam*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, vol. 4 (Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabīy, 1955), p. 2074.

- مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ (Barang siapa di antara kalian melihat kemungkar, hendaklah ia mengubahnya).<sup>28</sup>
- السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ (Orang yang mengurus (menafkahi dan membantu) janda dan orang miskin).<sup>29</sup>
- تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَحَبِّكَ أَلْكُ صَدَقَةٌ (Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu).<sup>30</sup>
- لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا (Janganlah kalian saling dengki, jangan saling membenci).<sup>31</sup>
- مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُودُ مُسْلِمًا (Tidaklah seorang muslim menjenguk muslim yang lain).<sup>32</sup>
- الْمُسْلِمُونَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ (Kaum muslimin itu darah mereka setara (sama nilainya)).<sup>33</sup>

Hadis-hadis Nabi Saw. tidak hanya menggarisbawahi pentingnya solidaritas dalam kehidupan umat Islam, tetapi juga menggambarkan berbagai bentuk nyata solidaritas yang harus diwujudkan dalam hubungan sosial. Solidaritas menurut perspektif hadis bukanlah ide yang tidak nyata, melainkan nilai praktis yang terwujud dalam sikap, tindakan, dan tanggung jawab sosial seorang Muslim terhadap orang lain. Dengan demikian, hadis-hadis Nabi memberikan pedoman normatif tentang bagaimana solidaritas seharusnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu wujud solidaritas yang paling dasar adalah solidaritas emosional dan empatik, seperti yang tercermin dalam hadis “*yuḥibba li-akhīhi mā yuḥibbu li-nafsiḥi*” Hadis ini menunjukkan bahwa kesempurnaan iman individu sangat terkait dengan kemampuannya untuk merasakan dan menginginkan kebaikan untuk orang lain seperti ia menginginkannya untuk dirinya sendiri. Solidaritas dalam wujud ini memerlukan kesiapan untuk saling merasakan, memahami keadaan orang lain, serta menjauhi sikap mementingkan diri sendiri yang dapat merusak hubungan persaudaraan.<sup>34</sup>

Bentuk solidaritas selanjutnya adalah solidaritas dalam membantu meringankan beban dan kesulitan orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam hadis “*man naffasa ‘an*

<sup>28</sup> Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, vol. 1. (Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1955), p. 69.

<sup>29</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡirah al-Ju‘fīy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 7. (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), p. 62.

<sup>30</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah ibn Mūsā al-Daḥḥak al-Tirmizīy, *Al-Jāmi‘ Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmizīy)*, ed. Basysyār ‘Awad Ma‘rūf, vol.3. (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiyy, 1996), p. 506.

<sup>31</sup> Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, vol. 4. (Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1955), p. 1985.

<sup>32</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah ibn Mūsā al-Daḥḥak al-Tirmizīy, *Al-Jāmi‘ Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmizīy)*, ed. Basysyār ‘Awad Ma‘rūf, vol. 2. (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiyy, 1996), p. 290.

<sup>33</sup> Sulaimān ibn al-Asy‘ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū Dāwud, *Sunan Abi Dāwud*, ed. Syu‘aib al-Arna‘ūf and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy, vol. 4. (Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 2009), p. 379.

<sup>34</sup> Muh Hanif and Nur Isnaeni Barokah, “Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius,” *Jurnal Studia Insania*, Mei 13, no. 1 (2025): 1–22, <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>.

*mu'minin kurbatan.*” Hadis ini menegaskan bahwa memberikan bantuan kepada sesama yang sedang mengalami kesusahan baik itu kesulitan ekonomi, psikologis, maupun sosial adalah wujud nyata solidaritas yang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Solidaritas tidak hanya sekadar rasa simpatik, tetapi diwujudkan dengan langkah-langkah nyata yang memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan orang lain.

Solidaritas juga terlihat dalam bentuk kepedulian etis dan tanggung jawab sosial, yang dijelaskan dalam hadis *“man ra’ā minkum munkaran fal-yughayyirhu.”* Hadis ini menegaskan bahwa solidaritas tidak selalu lembut dan emosional, tetapi juga memiliki sisi korektif. Mengingat, menasihati, dan mencegah keburukan adalah bentuk kepedulian yang bertujuan untuk memelihara kebaikan bersama dan melindungi komunitas dari kerusakan etika.<sup>35</sup> Dengan demikian, solidaritas dalam Islam mencakup keberanian etis untuk tidak bersikap acuh tak acuh terhadap penyimpangan sosial.

Wujud solidaritas sosial-ekonomis secara jelas tercermin dalam hadis *“as-sā’i ‘alā al-armalati wa al-miskīn”* yang menghargai individu-individu yang merawat dan mendukung janda serta orang-orang miskin. Hadis ini menekankan bahwa solidaritas membutuhkan perhatian yang khusus terhadap kelompok yang rentan di dalam masyarakat.<sup>36</sup> Membantu mereka bukan hanya kegiatan sosial, tetapi juga merupakan ibadah yang menunjukkan perhatian dan keadilan sosial dalam Islam.

Solidaritas juga dapat diekspresikan melalui tindakan sederhana dalam interaksi sehari-hari, seperti yang tercantum dalam hadis *“tabassumuka fī wajhi akhīka laka ṣadaqah.”* Senyuman dianggap sebagai bentuk solidaritas yang sederhana tetapi bermakna, karena dapat menumbuhkan rasa diterima, dihargai, dan diperhatikan. Hadis ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak selalu memerlukan pengorbanan besar, melainkan bisa dimulai dari sikap baik dan kehangatan sosial.

Hadis *“lā taḥāsadū wa lā tabāghadū”* mencerminkan bentuk solidaritas dalam aspek hubungan batin dan sosial. Larangan rasa iri dan saling benci menekankan bahwa solidaritas memerlukan kebersihan hati dan pengendalian emosi yang negatif. Sikap dengki dan permusuhan adalah penghalang utama solidaritas, karena merusak kepercayaan serta keharmonisan sosial. Oleh sebab itu, melestarikan ikatan persaudaraan batin merupakan elemen penting dalam solidaritas dalam Islam.<sup>37</sup>

Wujud solidaritas lainnya adalah solidaritas dalam kepedulian sosial serta kemanusiaan, yang tercermin dalam hadis *“mā min muslimin ya’ūdu musliman”* mengenai menjenguk orang yang sakit.<sup>38</sup> Mengunjungi sesama Muslim yang sakit adalah ungkapan solidaritas yang memperkuat rasa kebersamaan, empati, dan dukungan moral. Hadis ini menekankan bahwa solidaritas juga muncul dalam saat-saat kelemahan manusia, saat kehadiran dan perhatian memiliki arti yang mendalam.

---

<sup>35</sup> Meliana Yulan Sari Sagala Prodi Pendidikan Agama Kristen and Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, “Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6867–82.

<sup>36</sup> Victor Christianto, Welko Marpaung, and Murpin Josua Sembiring, “Upaya Pemikiran Rekonstruktif Awal Terhadap Ekonomi Kerajaan Allah Menurut Kitab Taurat,” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 2 (2022): 116–78, <https://doi.org/10.54345/jta.v5i2.79>.

<sup>37</sup> Hanif and Barokah, “Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius.”

<sup>38</sup> Masripah, Al Firdaus, and Firmansyah, “Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an Prinsip Ukhuwah Islamiyah.”

Terakhir, solidaritas dalam pandangan hadis juga meliputi dimensi kesetaraan dan perlindungan bersama, seperti yang ditegaskan dalam hadis “*al-muslimūna tatakāfa’u dimā’uhum*” Hadis ini menegaskan bahwa setiap Muslim memiliki posisi yang setara dalam hak dan kewajiban, serta terikat dalam tanggung jawab kolektif untuk saling menjaga.<sup>39</sup> Kepedulian dalam wujud ini menekankan bahwa tidak boleh ada perlakuan diskriminatif atau pengucilan terhadap anggota komunitas Muslim lainnya.

Dari keseluruhan hadis itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk solidaritas dalam perspektif hadis tematik sangat bervariasi dan menyeluruh. Solidaritas meliputi aspek emosional, sosial, ekonomi, moral, dan kemanusiaan, yang semuanya berlandaskan pada nilai-nilai iman dan etika. Oleh karena itu, solidaritas dalam Islam bukan hanya sekadar perilaku sosial, tetapi juga sebuah praktik etis yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis, adil, dan bermartabat.

### Dampak sosial dan spiritualitas dari solidaritas

- مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (Barang siapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang melakukannya).<sup>40</sup>
- مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ (Sedekah tidak akan mengurangi harta sedikit pun).<sup>41</sup>
- فَأَيُّصِلْ رَجْمَهُ (menyambung tali silaturahmi).<sup>42</sup>

Hadis-hadis Nabi Saw. menegaskan bahwa solidaritas yang diterapkan secara continuo memberikan pengaruh penting, baik dalam aspek sosial maupun spiritual. Solidaritas bukan hanya dilihat sebagai tindakan sosial yang bersifat temporal, tetapi juga sebagai perbuatan amal yang memiliki dampak dalam kehidupan setelah mati. Ini sesuai dengan hadis “*man dalla ‘alā khairin falahu mithlu ajri fā’ilihi*” yang menekankan bahwa setiap usaha untuk memotivasi dan mengarahkan kepada kebaikan akan mendapatkan pahala yang sebanding dengan orang yang melakukan kebaikan tersebut. Hadis ini menunjukkan bahwa solidaritas memiliki nilai yang transformatif, karena dapat menggandakan kebaikan dalam kehidupan sosial.<sup>43</sup>

Dari perspektif spiritual, solidaritas memperkuat kesadaran iman dan tujuan beribadah seorang Muslim. Hadis “*mā naqasat sadaqatun min māl*” menegaskan bahwa

<sup>39</sup> Gresia Septina Sitohang et al., “Peran Prinsip Tanggung Renteng Dalam Memperkuat Fondasi Solidaritas Anggota Koperasi Di Indonesia,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 3591–96, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1055>.

<sup>40</sup> Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad Al-Sahīh Al-Mukhtashar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, vol. 3. (Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1955), p. 1506.

<sup>41</sup> Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad Al-Sahīh Al-Mukhtashar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, vol. 4. (Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1955), p. 2001.

<sup>42</sup> Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad Al-Sahīh Al-Mukhtashar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, vol. 4. (Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1955), p. 1982.

<sup>43</sup> Imam Syahrudin, Rohani et al., “Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut ISSN : 2829-4211 PENGUATAN SOLIDARITAS SOSIAL DAN EKONOMI KERAKYATAN MELALUI PROGRAM GEBYAR RAMADHAN DI DESA,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut* 4, no. 2 (2025): 51–69.

memberi sedekah dan menunjukkan rasa peduli sosial tidak akan mengurangi kekayaan, melainkan justru membawa keberkahan.<sup>44</sup> Kepedulian yang ditunjukkan melalui saling berbagi dan membantu orang lain mengembangkan sikap tawakal, keikhlasan, serta keyakinan bahwa rezeki ada dalam kekuasaan Allah Swt. Oleh karena itu, solidaritas bertindak sebagai alat untuk membersihkan jiwa dari karakter kikir dan sifat individualis

Dalam konteks sosial, solidaritas memainkan peran krusial dalam memperkuat kesatuan dan keharmonisan di masyarakat. Perintah Nabi “*fal-yaşil raḥimahu*” menunjukkan bahwa mempertahankan dan menyambung silaturahmi adalah dasar utama hubungan sosial dalam Islam.<sup>45</sup> Rasa solidaritas yang terjalin melalui silaturahmi dapat memperkuat ikatan emosional, mengurangi kemungkinan konflik, dan membangun jaringan sosial yang saling mendukung. Oleh karena itu, solidaritas secara langsung mendukung stabilitas dan ketahanan sosial komunitas Muslim.

Selain memperkuat hubungan sosial, solidaritas juga berpengaruh pada terbentuknya budaya saling membantu dan berbagi tanggung jawab. Saat solidaritas menjadi prinsip yang melekat dalam masyarakat, individu tidak lagi bersikap acuh tak acuh terhadap keadaan di sekitarnya. Sebaliknya, timbul kesadaran kolektif bahwa kesejahteraan dan kesengsaraan adalah tanggung jawab bersama. Efek ini menjadikan solidaritas sebagai alat sosial yang ampuh dalam mengurangi disparitas dan memperkuat rasa persatuan.

Dari sudut pandang spiritual, solidaritas berperan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Amal solidaritas seperti sedekah, silaturahmi, dan mengajak kepada kebaikan tidak hanya berpengaruh secara horizontal antar manusia, tetapi juga berdampak vertikal dalam hubungan dengan Tuhan.<sup>46</sup> Hadis-hadis Nabi Saw. menjadikan tindakan solidaritas sebagai elemen dari ibadah sosial (*‘ibādah ijtīmā’iyyah*) yang memiliki nilai pahala dan berperan dalam keselamatan di akhirat.

Akan tetapi, hadis-hadis tersebut juga menunjukkan bahwa efek positif solidaritas sangat tergantung pada niat dan konsistensi pelakunya. Kepedulian yang dilakukan dengan niat tulus dan tujuan kebaikan bersama akan menghasilkan efek sosial dan spiritual yang berkelanjutan. Sebaliknya, solidaritas yang bersifat sementara atau didorong oleh alasan selain kebaikan berisiko kehilangan nilai transformasionalnya.<sup>47</sup>

Dari seluruh penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa solidaritas menurut perspektif hadis tematik memiliki pengaruh yang luas. Secara sosial, solidaritas memperkuat hubungan, menciptakan keselarasan, dan menumbuhkan budaya empati. Secara spiritual, solidaritas berfungsi sebagai alat untuk membersihkan jiwa dan meningkatkan derajat iman. Dengan demikian, hadis-hadis Nabi Saw. menegaskan

---

<sup>44</sup> Irsan, Khairunnas Jamal, and Muhammad Nurul Fahmi, “Analisis Nilai-Nilai Psikologis Hukum Islam Dalam Sedekah,” *Al-Majaalis* 10, no. 2 (2023): 173–87, <https://doi.org/10.37397/amj.v10i2.302>.

<sup>45</sup> Mantra and Widiastuti, “Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng.”

<sup>46</sup> Teguh Saputra, “Konsep Ta’ Awun Dalam Al-Qur’an Sebagai Penguat Tauhid Dan (Studi Tafsir Mawdū’iy) Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 184–200, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.

<sup>47</sup> Harriyani, “Kesadaran Gen Z Terhadap Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia: Perspektif Teori Ashabiyyah Ibnu Khaldun Hannanda Harriyani Pendahuluan Generasi Z (Gen Z), Yang Lahir Antara Tahun 1997 Hingga 2012, Telah Menjadi Subjek Penelitian Yang Semakin Relevan D.”

bahwa solidaritas bukan sekadar kebutuhan sosial, melainkan juga perwujudan spiritual menuju keberkahan dan kebaikan hidup secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa solidaritas menurut perspektif hadis adalah nilai dasar dalam ajaran Islam yang berlandaskan iman dan tergambar dalam perilaku sosial Nabi Saw. Solidaritas tidak hanya dimaknai sebagai reaksi emosional, tetapi juga sebagai ikatan etis dan tindakan sosial yang melibatkan aspek spiritual, moral, serta kemanusiaan. Hadis-hadis Nabi mengungkapkan bahwa solidaritas terwujud dalam berbagai bentuk nyata, seperti mencintai kebaikan untuk orang lain, meringankan beban, menjaga hubungan silaturahmi, membantu kelompok yang lemah, menyebarkan kebaikan, serta menegakkan kepedulian moral di masyarakat.

Solidaritas dalam hadis ditekankan oleh prinsip-prinsip normatif yang jelas, termasuk niat yang tulus, keadilan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab bersama. Praktik solidaritas harus menghindari munculnya fanatisme sempit, ketidakadilan, atau pembelaan terhadap yang batil, dan sebaliknya harus fokus pada kesejahteraan bersama. Kesimpulannya, solidaritas dalam Islam memiliki karakter aktif, berkesinambungan, dan berdasarkan pada nilai kebenaran.

Pengaruh solidaritas dalam sudut pandang hadis bersifat menyeluruh. Secara spiritual, solidaritas berperan sebagai alat penyucian jiwa, penguatan keyakinan, dan cara mendapatkan berkah serta imbalan, sebagaimana terlihat dalam anjuran bersedekah, menjalin silaturahmi, dan mengajak kepada kebaikan. Secara sosial, solidaritas memiliki peran krusial dalam memperkuat ikatan antarindividu, mengurangi perbedaan, mencegah perselisihan, serta menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Sebaliknya, penurunan solidaritas dapat memunculkan sikap individualisme, ketidakpedulian sosial, serta lemahnya kohesi masyarakat.

Oleh karena itu, solidaritas dalam pandangan hadis tidak hanya menunjukkan kedalaman ajaran sosial Islam, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman normatif dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial modern. Penerapan nilai solidaritas berdasarkan hadis Nabi Saw. diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang peduli, adil, dan fokus pada kepentingan bersama, serta sejalan dengan nilai-nilai moral dan teladan profetik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Age, Maria Yulita C. "REVITALISASI ATMA REKSA: Wujud Integrasi Solidaritas Rasul Awam." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6, no. 1 (2021): 10. <https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.121>.
- Armayanto, Harda. "Ujaran Kebencian Berbasis Agama . Pdf 5357 Words 17 % Overall Similarity Crossref Posted Content Database Crossref Database Excluded from Similarity Report Internet Database UJARAN KEBENCIAN BERBASIS AGAMA : Kebebasan Berbicara Dan Konsekuensi Terhadap Ke," 2024.

- Chintya, Avanda, and Cahyaning Putri. "Social Solidarity and Faith-Based Cohesion : A Critical Analysis of Hadith through Robert Putnam ' s Social Capital Theory" 3, no. 1 (2025): 63–74. <https://doi.org/10.30762/cr.v3i1.3109>.APA.
- Christianto, Victor, Welko Marpaung, and Murpin Josua Sembiring. "Upaya Pemikiran Rekonstruktif Awal Terhadap Ekonomi Kerajaan Allah Menurut Kitab Taurat." *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 5, no. 2 (2022): 116–78. <https://doi.org/10.54345/jta.v5i2.79>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial Wahyudin." *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 412–27.
- Faisal, Muhammad. "PENDEKATAN TAFSIR MAUDHU'I DALAM METODE DAKWAH," n.d.
- Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim." *Journal Of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>.
- Gufron, Muhammad. "E Books Solidaritas Dalam Perspektif Hadits Tematik," n.d.
- Hanif, Muh, and Nur Isnaeni Barokah. "Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius." *Jurnal Studia Insania, Mei* 13, no. 1 (2025): 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>.
- Harriyani, Hannanda. "Kesadaran Gen Z Terhadap Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia : Perspektif Teori Ashabiyyah Ibnu Khaldun Hannanda Harriyani Pendahuluan Generasi Z ( Gen Z ), Yang Lahir Antara Tahun 1997 Hingga 2012 , Telah Menjadi Subjek Penelitian Yang Semakin Relevan D" 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.61476/bpkxy103.1>.
- Hefni, Wildani, and Rizqa Ahmadi. "Solidaritas Sosial Di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 59–76. <https://doi.org/10.31291/jlka.v17i1.648>.
- Irsan, Khairunnas Jamal, and Muhammad Nurul Fahmi. "Analisis Nilai-Nilai Psikologis Hukum Islam Dalam Sedekah." *Al-Majaalis* 10, no. 2 (2023): 173–87. <https://doi.org/10.37397/amj.v10i2.302>.
- Jannah, Miftahul, and Ira Suryani. "Interaksi Sosial Berbasis Akhlak Islami Di Sekolah." *Pema* 5, no. 1 (2025): 51–62. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.704>.
- Lestari, Risma Neta, and Yani Achdiani. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern." *Sosietas* 14, no. 2 (2024): 121–32. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>.
- Mantra, I B N, and I A M S Widiastuti. "Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng." *Jurnal Bakti Saraswati* 3, no. 2 (2014): 31–39.
- Masripah, Masripah, Akbar Al Firdaus, and Herdi Firmansyah. "Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283>.
- Nurjaman, and Muhammad Alif. "Empati Dalam Perspektif Hadis." *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 3 (2025): 97–108.
- PUSPITASARI, MAYA. "Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2." *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 209–21. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1521>.

- Risfaisal, Erwin Hafid, Arifuddin Ahmad. "Solidaritas Dalam Perspektif Kajian Hadist." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14, no. 1 (2023): 47–56.
- Saifudin, Saifudin. "Memahami Hadis Ukhuwwah Dalam Konteks Media Sosial (Upaya Membangun Etika Solidaritas Sosial)." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (2018): 53. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3464>.
- Saputra, Teguh. "Konsep Ta' Awun Dalam Al- Qur'an Sebagai Penguat Tauhid Dan (Studi Tafsir Mawdu'iy) Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 184–200. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Sitohang, Gresia Septina, Frandika Situmorang, Jonatan Marbun, and Khairani Alawiyah Matondang. "Peran Prinsip Tanggung Renteng Dalam Memperkuat Fondasi Solidaritas Anggota Koperasi Di Indonesia." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 3591–96. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1055>.
- Sugono, Dendy, Sugiyono, Yeyen Maryani, and Meity Taqdir Qodratillah. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2008.
- Syahrudin, Rohani, Imam, Arlinta Prasetyan Dewi, Fatakhul Huda, and Siti Khusnul. "Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut ISSN : 2829-4211 PENGUATAN SOLIDARITAS SOSIAL DAN EKONOMI KERAKYATAN MELALUI PROGRAM GEBYAR RAMADHAN DI DESA." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut* 4, no. 2 (2025): 51–69.
- Tohari, Mustofa, Ary Fatkurrochman Ariansyah, and Zikri Rahmani Rahmani. "Implementasi Akhlak Al Karimah Di Dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i2.363>.
- Yulan Sari Sagala Prodi Pendidikan Agama Kristen, Meliana, and Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. "Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6867–82.